

**PEMBELAJARAN KURSUS MENJAHIT
DI LEMBAGA KURSUS DAN PELATIHAN (LKP)
NISSAN FORTUNA KABUPATEN KUDUS**

Ahmad Husein*, Joko Sutarto

Jurusan Pendidikan Non Formal FIP Universitas Negeri Semarang
Gedung A2 Kampus Sekaran Gunungpati Telp. 8508019 Semarang 50229
E-mail : drinkcoffee420@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi pada kenyataan pentingnya kursus menjahit bagi kaum perempuan yang ingin mempunyai keterampilan untuk berwirausaha sendiri. Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) sebagai salah satu bentuk pendidikan yang memberikan layanan pendidikan bagi masyarakat. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pembelajaran kursus menjahit di LKP Nissan Fortuna , mengetahui hambatan dalam pembelajaran kursus menjahit di LKP Nissan Fortuna. Pendekatan penelitian kualitatif. Subyek penelitian terdiri atas 1 orang pengelola lembaga, 1 orang instruktur kursus menjahit, dan 2 orang warga belajar. Pengumpulan data dengan wawancara, catatan lapangan, foto, dan observasi. Metode analisis data yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini adalah pelaksanaan pembelajaran ada tiga tahap yaitu perencanaan, yang sudah disesuaikan dengan standart; pelaksanaan , ada beberapa yang direncanakan dan belum terlaksana; evaluasi , tertulis dan praktek, 90 menit untuk prakteknya dan 30 menit untuk teori. Hambatan, masalah indiscipliner dan alokasi waktu yang kurang efektif. Instruktur dan warga belajar merasa, waktu yang diberikan oleh pihak penyelenggara untuk pembelajaran kursus menjahit masih kurang. Cara mengatasi dengan pendekatan secara personal dan memberikan motivasi belajar, serta jam tambahan untuk pembelajaran kursus menjahit.

Kata Kunci : pembelajaran, kursus menjahit, LKP Nissan Fortuna

Ahmad Husein*, Joko Sutarto

Jurusan Pendidikan Non Formal FIP Universitas Negeri Semarang
Gedung A2 Kampus Sekaran Gunungpati Telp. 8508019 Semarang 50229
E-mail : drinkcoffee420@gmail.com

Abstract

The purpose of this research are: 1) To describe the learning sewing course at LKP Nissan Fortuna. 2) Knowing the barriers to learning sewing course at LKP Nissan Fortuna. Qualitative research approaches. The research subjects consisted of one person managing the institution, 1 instructor sewing course, and 2 learners. The collection of data through interviews, field notes, photographs, and observation. Data analysis methods ie data collection, data reduction, data presentation, drawing conclusions and verification of data. The results obtained in this study: 1) Implementation of learning there are three stages: a) planning, have been adapted to the standard; b) implementation, there are several planned did not take place; c) evaluation, written and practice. 2) Barriers, disciplinary problems and time allocations that are less effective. instructors and learners feel, the time given by the organizers to learning tailoring courses are lacking. 3) How to cope with a personal approach and provide the motivation to learn, as well as additional hours for teaching sewing courses. Suggestions can be submitted: 1) For the organizers of tailoring courses to determine the allocation of instructional time, is expected to be by agreement of the various parties, both from the organizer, instructor / tutor, and people learn to be more effective. 2) more consistent in the implementation of learning. 3) For researchers who will examine the same topic, is expected to complement the other aspects that have not been studied.

Keywords : learning, sewing course, LKP Nissan Fortuna

PENDAHULUAN

Indonesia saat ini masih menghadapi masalah permasalahan ketenagakerjaan yang sangat kompleks. Jumlah pengangguran secara kumulatif terus meningkat secara tajam sejalan dengan meningkatnya jumlah lulusan pendidikan sekolah. Melalui pembangunan di bidang pendidikan pemerintah berusaha untuk mengatasi dan mengurangi masalah itu, yakni dengan jalan mengembangkan dan membina pendidikan nonformal dalam berbagai program kegiatan. Program Pendidikan nonformal bertalian dengan usaha bimbingan, pembinaan dan pengembangan warga masyarakat yang mengalami keterlantaran pendidikan dari keadaan yang kurang tahu menjadi terampil, dari kurang melihat masa depan menjadi seseorang yang memiliki sikap mental pembaharuan dan pembangunan. Pendidikan merupakan salah satu hal yang paling penting dalam kehidupan seseorang, karena melalui pendidikan seseorang dapat meningkatkan kecerdasan, keterampilan mengembangkan potensi diri serta mampu menghadapi segala tantangan dan hambatan di masa depan. Kualitas pendidikan merupakan salah satu indikator peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) di sebuah negara. Dengan terselenggaranya program-program di bidang pendidikan yang berkualitas maka akan berdampak positif terhadap produktivitas Sumber Daya Manusia (SDM).

Peran SDM yang produktif akan mampu mengurangi angka pengangguran yang saat ini masih menjadi permasalahan klasik di Indonesia. Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal dan nonformal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional (Sutarto, 2013: v). Melihat fakta yang terjadi saat ini, pendidikan nonformal berperan besar demi kelangsungan hidup masyarakat. Adanya kursus maupun pelatihan menjadi salah satu solusi yang tepat untuk mendapatkan bekal keterampilan yang layak dan mampu bersaing di dunia kerja untuk kedepannya. Salah satu Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) di Kabupaten Kudus yang

mempunyai programdan kualitas unggulan adalah LKP Nissan Fortuna yang berlokasi di Jl. HOS Cokroaminoto No. 81 Kabupaten Kudus. LKP Nissan Fortuna merupakan satu-satunya LKP di Kabupaten Kudus yang sudah terakreditasi oleh Direktori PNF (Pendidikan Non Formal) melalui Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Nonformal sejak tahun 2013.

Pada dasarnya pembelajaran kursus menjahit lebih menekankan warga belajar dalam mengembangkan kemampuan atau potensi diri untuk dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, berani menghadapi problema kehidupan, dan mampu memecahkan masalah yang dihadapi. Menurut Miarso (2004:87) sebagaimana dikutip oleh Sutarto (2013:46) menyatakan bahwa “program pelatihan adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan, dan terkendali agar orang lain belajar dan terjadi perubahan perilaku yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman”.

Rendahnya mutu pendidikan disebabkan oleh beberapa faktor, untuk itu perlu adanya analisis setiap komponen yang dapat membentuk dan mempengaruhi proses pembelajaran. Sebagaimana dinyatakan Picus (1995) dalam Sutarto (2007:114) bahwa meningkatnya mutu pendidikan memerlukan tersedianya berbagai faktor yang mendukung terjadinya proses pembelajaran.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu : 1) Bagaimana proses pembelajaran kursus menjahit di LKP Nissan Fortuna. 2) Apa saja faktor yang menghambat pembelajaran kursus menjahit di LKP Nissan Fortuna.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan bersifat deskriptif kualitatif. Laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tentang pembelajaran kursus menjahit di LKP Nissan Fortuna. Data tersebut berasal dari wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah upaya mendeskripsikan pembelajaran kursus menjahit di LKP Nissan Fortuna, kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran kursus menjahit di LKP Nissan Fortuna, cara mengatasi kendala dalam proses pembelajaran kursus menjahit di LKP Nissan Fortuna. Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari orang (responden/informan), dokumen atau kenyataan-

kenyataan yang dapat diamati. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu : Sumber data primer yaitu data yang diperoleh melalui penelitian lapangan. Pencatatan sumber data melalui pengamatan atau melalui observasi langsung dan wawancara merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengarkan, bertanya yang dilakukan secara sadar, terarah dan senantiasa bertujuan memperoleh informasi yang diperlukan. Selain menggunakan triangulasi sumber, teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini juga menggunakan triangulasi metode. Pemilihan triangulasi metode dalam penelitian ini karena banyaknya data yang diperoleh melalui wawancara, sehingga keabsahan data dari keterangan atau informasi yang diperoleh dari subyek perlu diuji keabsahannya. Triangulasi metode dilakukan dengan pengujian ulang (membandingkan) keterangan yang diberikan warga belajar kursus menjahit sebagai subyek dengan pengelola dan instruktur/tutor sebagai informan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berlangsung dengan proses pengumpulan data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah peneliti melakukan penelitian terhadap subyek-subyek yang terlibat dalam Pembelajaran Kursus Menjahit di LKP Nissan Fortuna, maka peneliti menemukan hasil penelitian meliputi : 1) Proses pembelajaran kursus menjahit di LKP Nissan Fortuna. 2) Faktor yang menghambat pembelajaran kursus menjahit di LKP Nissan Fortuna.

Awal mula perekrutan warga belajar melalui salah satu media yaitu brosur yang disebar di titik-titik tertentu. Untuk menarik minat, biasanya pihak LKP memberi diskon atau keringanan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola kursus menjahit, peneliti memperoleh informasi bahwa kursus menjahit diselenggarakan setiap bulan dan proses pembelajaran diadakan seminggu tiga kali yaitu hari Selasa, Rabu dan Jumat, dengan durasi waktu 2 jam pada pukul 09.00-11.00 WIB setiap kali pertemuan. kemudian berdasarkan observasi peneliti melihat dan memperhatikan kegiatan proses pembelajaran kursus menjahit. Dalam tahap perencanaan ini, yang peneliti dapat laporkan adalah persiapan pembelajaran yang dilakukan oleh instruktur yang sudah mulai datang pukul 07.00 di tempat kursus menjahit. Instruktur juga mempersiapkan sarana dan prasarana yang akan digunakan dalam proses pembelajaran kursus menjahit.

Peneliti juga mengobservasi beberapa warga belajar yang dijadikan subyek penelitian ini. Dari hasil observasi, peneliti melihat bahwa warga belajar datang tidak tepat waktu dengan

alasan ada pekerjaan lain yang harus diselesaikan terlebih dahulu.

Instruktur telah menyiapkan segala sesuatunya yang dibutuhkan dalam pembelajaran kursus menjahit. Menurut peneliti, instruktur sudah baik dalam tahap perencanaan. Perencanaan dalam proses pembelajaran sangat menentukan pelaksanaan dalam kursus menjahit. Rencana pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang perlu dilakukan oleh instruktur untuk setiap pertemuan. Didalamnya harus terdapat rencana tindakan apa yang perlu dilakukan oleh instruktur untuk mencapai ketuntasan kompetensi serta tindakan selanjutnya setelah pertemuan pembelajaran kursus menjahit selesai.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan dalam proses pelaksanaan pembelajaran kursus menjahit di LKP Nissan Fortuna. Dalam tahap pelaksanaan merupakan tahap implementasi atau tahap penerapan atas desain perencanaan yang telah dibuat oleh penyelenggara dan instruktur. Proses pembelajaran kursus menjahit yang peneliti observasi dimulai pukul 09.00 WIB, warga belajar sebagian besar datang ke tempat kursus menjahit tepat waktu sesuai yang dijadwalkan. Hanya sebagian kecil yang datang terlambat mengikuti kursus.

Di dalam proses pembelajaran kursus menjahit, media yang tersedia di ruangan pembelajaran digunakan secara tepat oleh warga belajar termasuk mesin jahit. Menurut observasi peneliti, media yang ada dalam ruangan kelas kursus menjahit sudah efektif penggunaannya dalam proses pembelajaran. Warga belajar dapat menggunakan media sesuai dengan instruksi dari tutor. Warga belajar juga dapat memahami tahap-tahap materi pembelajaran kursus menjahit selama proses pembelajaran berlangsung dan hasil yang ditunjukkan di akhir pembelajaran sangat memuaskan baik menurut instruktur dan peneliti sendiri.

Dalam observasi yang dilakukan peneliti sikap yang ditunjukkan oleh instruktur saat pembelajaran berlangsung, terlihat tenang dan bijaksana. Instruktur tak hanya mampu memberi materi dengan baik tapi juga mampu menciptakan suasana kekeluargaan, menyenangkan dan diselingi motivasi-motivasi didalam proses pembelajaran. Instruktur dengan sabar dan telaten mengajari dan menjawab semua pertanyaan yang dilontarkan oleh warga belajar. Metode yang digunakan oleh instruktur adalah metode latihan keterampilan, yaitu metode yang mengajarkan warga belajar dengan cara memberi latihan secara berulang dan mengajak langsung ke tempat latihan keterampilan untuk melihat serta mengetahui bagaimana cara membuat, cara

menggunakannya, apa manfaatnya, apa fungsinya dan sebagainya.

Setiap pembelajaran tidak selalu warga belajar hadir semuanya. Kadang ada satu atau dua orang warga belajar yang tidak hadir mengikuti pembelajaran kursus menjahit. Banyak alasan yang membuat warga belajar tidak bisa menghadiri kursus menjahit. Instrukturpun mempunyai toleransi untuk warga belajar yang tidak bisa hadir, tetapi jika warga belajar yang lama tidak hadir maka instruktur akan melakukan suatu tindakan pendekatan secara personal dengan warga belajar tersebut.

Di satu sisi peneliti melihat adanya kedekatan antara instruktur dengan warga belajar. Dalam proses pelaksanaan pembelajaran kursus menjahit sangat terasa suasana kehangatan keluarga yang saling menghargai dan menghormati. Selain itu media yang ada di dalam ruangan digunakan sesuai dengan tahap pembelajaran yang sedang berlangsung. Sarana dan prasarana juga digunakan secara tepat guna oleh warga belajar. Selain adanya pendekatan dengan semua warga belajar kursus menjahit, ada strategi pembelajaran yang digunakan untuk membuat proses pembelajaran tidak membosankan dan membuat nyaman warga belajar dalam memahami materi yang diberikan. Dalam proses pembelajaran penyampaian materi secara teori atau penjelasan dengan menggunakan media pembelajaran seperti papan tulis juga digunakan supaya warga belajar lebih memahami materi yang disampaikan. Kemudian untuk praktik yang dilangsungkan warga belajar, ketika ada yang belum dapat dipahami warga belajar, seketika diperkenankan untuk langsung menanyakan kepada instruktur.

Serangkaian interaksi dinamis yang peneliti amati antara instruktur dengan warga belajar atau warga belajar dengan lingkungan belajarnya. Peneliti melihat metode dari fungsinya merupakan seperangkat cara untuk melakukan aktivitas pembelajaran. Adapun dalam proses pembelajaran kursus menjahit yang peneliti observasi, instruktur menggunakan perbandingan 25% materi dan 75% praktik. Kemudian memberikan beberapa modul tentang pembelajaran kursus menjahit untuk dipelajari warga belajar selama proses pembelajaran kursus menjahit berlangsung. Selain itu instruktur juga meminta warga belajar untuk menanyakan materi yang tidak bisa dipahami.

Penggunaan metode ini merupakan hasil kesepakatan dengan warga belajar, karena warga belajar yang mengikuti kursus menjahit merasa nyaman dengan metode tersebut. Warga belajar mengaku jenuh ketika harus mendengarkan teori-teori saja, oleh karenanya hampir tiap pertemuan selalu diimbangi dengan praktik. Selain itu warga belajar merasa jika

hanya teori saja yang terlalu banyak akan lebih susah untuk diingat, karena ada beberapa warga belajar yang tidak mempunyai mesin jahit di rumah. Jadi warga belajar ingin lebih diperbanyak praktik langsung agar lebih bisa mendalami serta memahami materi yang diberikan mengingat daya ingat seseorang mempunyai tingkatan yang berbeda-beda.

Tahap evaluasi dalam hasil observasi yang peneliti lakukan belum terlaksana saat peneliti melakukan penelitian ini. Jadi untuk mengetahui tahap evaluasi dalam proses pembelajaran kursus menjahit, peneliti hanya berpedoman pada wawancara.

Pada hasil wawancara tersebut dijelaskan bagaimana rencana evaluasi yang akan dilaksanakan pada akhir pembelajaran, dimana warga belajar telah memenuhi kriteria minimum 90% menyelesaikan proses pembelajaran kursus menjahit dengan tuntas. Untuk mengetahui ketercapaian tujuan program, tutor (beserta penyelenggara) melakukan penilaian terhadap kemampuan yang telah dicapai warga belajar. Evaluasi dilakukan dengan cara mengadakan test teori dan praktik, dimana warga belajar diberikan soal-soal dan ditugaskan untuk membuat sebuah pakaian jadi sesuai kemampuan warga belajar masing-masing.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar warga belajar mampu menguasai keterampilan yang dipelajari dan dapat mempraktikannya dengan benar. Berdasarkan pada hasil evaluasi, penyelenggara memberikan sertifikat (sertifikat lokal) kelulusan program pada kursus menjahit ini dan memberikan pengarahan kepada lulusan untuk dapat memanfaatkan keterampilan yang telah diperolehnya baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang.

Setelah mengalami tahap-tahap dalam pembelajaran kursus menjahit lulusan dari LKP Nissan Fortuna sebagian besar lebih memilih untuk berwirausaha sendiri. Adapun dari pihak LKP Nissan Fortuna dapat mengupayakan beberapa tempat yang telah disediakan kepada warga belajar untuk magang salah satunya adalah konveksi busana.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di dalam proses pembelajaran kursus menjahit adanya kendala yang merupakan suatu keadaan dimana hal tersebut dapat mengganggu kelancaran yang sedang dilaksanakan. Dalam program pembelajaran kursus menjahit tidak luput dari kendala-kendala yang dihadapi baik pada pihak penyelenggara, instruktur, sampai warga belajar. Proses pembelajaran menghadapi kendala yaitu alokasi waktu untuk program kursus menjahit yang sangat terbatas dan tingkat kerajinan warga belajar relatif masih kurang optimal.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti menurut instruktur, waktu pembelajaran masih kurang efektif dan terbatas karena tidak sesuai dengan kebutuhan warga belajar dalam menyelesaikan praktik yang berlangsung saat pembelajaran, kemudian masalah kehadiran warga belajar yang datang tidak tepat waktu sesuai dengan waktu yang sudah dijadwalkan sehingga terkadang menyita waktu jam pelajaran beberapa menit.

Kendala juga dihadapi oleh warga belajar kursus menjahit. Berdasarkan hasil observasi peneliti, salah seorang warga belajar ada yang mengaku kalau waktu yang diberikan terlalu singkat sehingga terkadang pada saat praktik belum selesai harus dilanjutkan lagi di pertemuan selanjutnya.

Berdasarkan dari hasil penelitian terhadap pembelajaran kursus menjahit, perencanaan yang dilakukan dari pihak pengelola adalah perencanaan persiapan warga belajar kursus menjahit dalam menggunakan media pembelajaran. Perencanaan memfasilitasi instruktur kursus menjahit yang profesional, perekrutan instruktur dengan mempertimbangkan bahwa mereka dipandang menguasai materi pembelajaran, minimal berpendidikan sarjana dan mampu berinteraksi dengan warga belajar dalam nuansa kekeluargaan. Perencanaan berikutnya meliputi perencanaan sarana prasarana warga belajar. Kemudian yang terakhir adalah perencanaan penilaian, dimana pengelola membuat sertifikat ketuntasan belajar kursus menjahit yang ditandatangani oleh pihak penyelenggara yaitu LKP Nissan Fortuna Kabupaten Kudus.

Sedangkan instruktur sebagai subjek dalam membuat perencanaan pembelajaran harus dapat menyusun berbagai program pengajaran sesuai pendekatan dan metode yang akan digunakan. Dalam konteks desentralisasi pendidikan seiring perwujudan pemerataan hasil pendidikan yang bermutu, diperlukan standar kompetensi mata pelajaran yang dapat dipertanggung jawabkan dalam konteks lokal, nasional dan global.

Secara umum instruktur itu harus memenuhi dua kategori, yaitu memiliki *capability* dan *loyalty*, yakni instruktur harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoritik tentang mengajar yang baik, dari mulai perencanaan, implementasi sampai evaluasi, dan memiliki loyalitas, yakni loyal terhadap tugas-tugas yang tidak semata di dalam kelas, tapi sebelum dan sesudah kelas. Beberapa prinsip yang perlu diterapkan dalam membuat persiapan mengajar :

- a. Memahami tujuan pendidikan.
- b. Menguasai bahan ajar.

- c. Memahami teori-teori pendidikan selain teori pengajaran.
- d. Memahami prinsip-prinsip mengajar.
- e. Memahami metode-metode mengajar.
- f. Memahami teori-teori belajar.
- g. Memahami beberapa model pengajaran yang penting.
- h. Memahami prinsip-prinsip evaluasi.
- i. Memahami langkah-langkah membuat *lesson plan*.

Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan dari perencanaan yang diterapkan terhadap pembelajaran kursus menjahit di LKP Nissan Fortuna sesuai dengan teori dari Sudjana (1992:41-43) sebagaimana dikutip oleh Sutarto (2013:29-30) yang menyatakan sebagai berikut "perencanaan adalah proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang". Kemudian dikemukakan tujuh indikator perencanaan yang baik, yaitu : (a) perencanaan merupakan model pengambilan keputusan secara ilmiah dalam memilih dan menerapkan tindakan untuk mencapai tujuan; (b) perencanaan berorientasi pada terjadinya perubahan dari keadaan masa sekarang kepada keadaan yang diinginkan di masa yang akan datang sebagaimana dirumuskan dalam tujuan yang akan dicapai; (c) perencanaan melibatkan orang ke dalam suatu proses untuk menentukan dan menemukan masa depan yang diinginkan; (d) perencanaan memberi arah bagaimana dan kapan tindakan akan diambil serta siapa yang terlibat di dalam tindakan itu; (e) perencanaan melibatkan perkiraan semua kegiatan yang akan dilalui, meliputi kemungkinan keberhasilan, sumber yang digunakan, faktor pendukung dan penghambat, kemungkinan resiko dan lain-lain; (f) perencanaan berhubungan dengan penentuan prioritas dan urutan tindakan yang akan dilakukan, dan prioritas ditetapkan berdasarkan kepentingan, relevansi, tujuan yang akan dicapai, sumber yang tersedia dan hambatan yang mungkin ditemui; dan (g) perencanaan sebagai titik awal dan arah kegiatan pengorganisasian, pergerakan, pembinaan dan penilaian serta pengembangan.

Pada hakekatnya evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi. Pada umumnya hasil belajar akan memberikan pengaruh dalam dua bentuk :

- a. Peserta akan mempunyai perspektif terhadap kekuatan dan kelemahannya atas perilaku yang diinginkan;
- b. Mereka mendapatkan bahwa perilaku yang diinginkan itu telah meningkat baik setahap atau dua tahap, sehingga sekarang akan timbul lagi kesenjangan antara penampilan perilaku

yang sekarang dengan tingkah laku yang diinginkan;

Pada tahap ini kegiatan instruktur adalah melakukan penilaian atas proses pembelajaran yang telah dilakukan. Evaluasi adalah alat untuk mengukur ketercapaian tujuan. Dengan evaluasi, dapat diukur kuantitas dan kualitas pencapaian tujuan pembelajaran. Sebaliknya, oleh karena evaluasi sebagai alat ukur ketercapaian tujuan, maka tolok ukur perencanaan dan pengembangannya adalah tujuan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak penyelenggara dan instruktur menjelaskan tentang bagaimana rencana evaluasi yang akan dilaksanakan pada akhir pembelajaran, dimana warga belajar telah memenuhi minimum 90% menyelesaikan proses pembelajaran kursus menjahit dengan tuntas. Untuk mengetahui ketercapaian tujuan program, instruktur (berserta penyelenggara) melakukan penilaian terhadap kemampuan yang telah dicapai warga belajar. Evaluasi dilakukan dengan cara mengadakan test teori dan praktik, dimana warga belajar diberikan soal-soal dan ditugaskan untuk membuat sebuah pakaian yang layak pakai.

Faktor penghambat yang dihadapi di LKP Nissan Fortuna adalah waktu pembelajaran yang masih kurang efektif dan terbatas karena tidak sesuai dengan kebutuhan warga belajar dalam menyelesaikan praktik yang berlangsung saat pembelajaran dan masalah kehadiran warga belajar yang datang tidak tepat waktu. Oleh karena itu, baik pihak pengelola, instruktur maupun warga belajar sepakat untuk melakukan kerjasama agar tercapai proses pembelajaran serta interaksi dinamis. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di dalam proses pembelajaran kursus menjahit adanya kendala yang merupakan suatu keadaan dimana hal tersebut dapat mengganggu kelancaran yang sedang dilaksanakan. Dalam pembelajaran program kursus menjahit tidak luput dari kendala-kendala yang dihadapi baik pada pihak penyelenggara, instruktur, sampai warga belajar. Proses pembelajaran menghadapi kendala yaitu alokasi waktu untuk pembelajaran kursus menjahit yang sangat terbatas dan tingkat kerajinan warga belajar relatif masih kurang optimal. Berdasarkan hasil wawancara peneliti menurut instruktur, waktu pembelajaran masih kurang efektif dan terbatas karena tidak sesuai dengan kebutuhan warga belajar dalam menyelesaikan praktik yang berlangsung saat pembelajaran, kemudian masalah kehadiran warga belajar yang datang tidak tepat waktu sesuai dengan waktu yang sudah dijadwalkan sehingga terkadang menyita waktu jam pelajaran beberapa menit. Kendala juga dihadapi oleh warga belajar kursus menjahit. Berdasarkan hasil observasi peneliti, salah seorang warga belajar ada yang mengaku kalau

waktu yang diberikan terlalu singkat sehingga terkadang pada saat praktik belum selesai harus dilanjutkan lagi di pertemuan selanjutnya. Berdasarkan hasil penelitian serangkaian interaksi dinamis yang peneliti amati antara instruktur dengan warga belajar atau warga belajar dengan lingkungan belajarnya. Peneliti melihat metode dari fungsinya merupakan seperangkat cara untuk melakukan aktivitas pembelajaran. Peneliti menyimpulkan bahwa kendala yang dihadapi pada pembelajaran kursus menjahit di LKP Nissan Fortuna dikarenakan kurangnya penetapan pembelajaran yang baik. Hasil penelitian ini berdasarkan teori dari Sutarto (2013:54) yaitu :

- a. Menetapkan kebutuhan belajar
Langkah ini dilakukan untuk mengidentifikasi masalah dan kebutuhan belajar calon peserta pelatihan, seperti ciri-ciri sosial budaya dan ekonomi, jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, ketersediaan waktu untuk belajar, kondisi lingkungan fisik dan potensi alam. Hasil identifikasi selanjutnya dianalisis untuk menetapkan skala prioritas dengan mempertimbangkan kepentingan calon peserta pelatihan, yaitu kebutuhan itu dianggap penting, dan mendesak untuk segera ada upaya pemenuhannya, dan dikehendaki oleh sebagian besar calon peserta pelatihan.
- b. Penetapan tujuan
Berdasar skala prioritas kebutuhan belajar selanjutnya ditetapkan dan disusun tujuan program pendidikan nonformal yang ingin dicapai yang diarahkan pada pencapaian ranah pengetahuan, keterampilan dan sikap. Rumusan tujuan program harus ditetapkan secara jelas dan spesifik sehingga akan mempermudah dalam mengukur hasil belajar peserta pelatihan.
- c. Identifikasi alternatif pemecahan kebutuhan dan masalah
Pada langkah ini disusun sejumlah alternatif pemecahan kebutuhan belajar, yaitu menyusun sejumlah alternatif pemecahan yang sekiranya mungkin dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- d. Identifikasi berbagai sumberdaya dan kendala (manusia maupun non manusia) yang dapat mendukung proses penyelenggaraan program pendidikan nonformal perlu dilakukan disamping memperhitungkan kendala yang dimungkinkan akan menghambat pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.
- e. Penetapan kriteria pemilihan alternatif
Kriteria dalam pemilihan alternatif pemecahan masalah merupakan alat untuk melakukan seleksi alternatif yang telah disusun sebelumnya dengan mempertimbangkan : ketersediaan sumber-sumber pendukung potensi alam atau lingkungan setempat,

kemudahan untuk dilakukan dalam arti murah dan bersifat fungsional, dan relatif terhindar dari kendala yang mungkin terjadi.

f. Pemilihan alternatif pemecahan

Pada langkah ini dilakukan pemilihan alternatif pemecahan berdasarkan kriteria yang telah dirumuskan.

g. Menyusun rancangan pelaksanaan pembelajaran

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar warga belajar mampu menguasai keterampilan yang dipelajari dan dapat mempraktikannya. Berdasarkan hasil evaluasi, penyelenggara memberikan sertifikat (sertifikat lokal) kelulusan program pembelajaran kursus menjahit ini dan memberikan pengarahannya kepada lulusan untuk dapat memanfaatkan keterampilan yang telah diperolehnya di masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Berdasarkan dari hasil penelitian diatas, waktu pembelajaran masih kurang efektif karena tidak sesuai dengan kebutuhan warga belajar dalam menyelesaikan praktik yang berlangsung saat pembelajaran, kemudian masalah kehadiran warga belajar yang datang tidak tepat waktu sesuai dengan waktu yang sudah dijadwalkan sehingga menyita waktu jam pelajaran beberapa menit. Kursus bukan suatu keterampilan yang mudah, tetapi dibutuhkan perencanaan yang matang untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Sedangkan dari hasil wawancara dengan pengelola program pembelajaran kursus menjahit, peneliti memperoleh informasi bahwa kursus menjahit diselenggarakan setiap bulan dan pembelajaran diadakan seminggu dua kali, untuk bulan ini alokasi waktunya yaitu setiap hari senin dan kamis pukul 09:00 WIB dengan durasi waktu 2 jam setiap kali pertemuan. Berdasarkan uraian diatas, jika dilihat dari kendala yang dihadapi dapat disimpulkan bahwa kurang adanya perencanaan yang matang dalam penyelenggaraan program pembelajaran kursus menjahit dalam pelaksanaannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dalam penelitian ini adalah : 1) Pembelajaran sebagai suatu proses kegiatan, terdiri atas tiga fase atau tahapan. Fase-fase proses pembelajaran kursus menjahit yang dimaksud meliputi : tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. 2) Faktor penghambat, masalah indiscipliner dan alokasi waktu yang kurang efektif. instruktur dan warga belajar merasa, waktu yang diberikan oleh pihak penyelenggara untuk pembelajaran kursus menjahit masih kurang.

Saran yang dapat disampaikan : 1) Bagi pihak penyelenggara kursus menjahit untuk menentukan pengalokasian waktu pembelajaran,

diharapkan bisa melalui kesepakatan dari berbagai pihak baik dari pihak penyelenggara, instruktur / tutor, dan warga belajar supaya lebih efektif. 2) Lebih konsisten dalam pelaksanaan pembelajaran. 3) Bagi peneliti yang akan meneliti dengan topik sama, diharapkan dapat melengkapi aspek-aspek lainnya yang belum diteliti.

Daftar Pustaka

- Sutarto, Joko. 2013. *Manajemen Pelatihan*. Yogyakarta : Deepublish.
- Sutarto, Joko. 2007. *Pendidikan Nonformal (Konsep Dasar, Proses Pembelajaran, dan Pemberdayaan Masyarakat)*. Semarang : UNNES Press.
- Nana Sudjana. (1992). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Miarso, Y. (2004). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Pustekkom Diknas.

